

Budaya Jawa dalam Novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* Karya Sujiwo Tejo

Mia Aprilia Wulandari

Pos-el: mia2000025082@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Laga Adhi Dharma

Pos-el: laga.adhidharma@idlitera.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Cultural elements;
Novel;
Representation;

Novels not only present fictional stories, but also present cultural element, historical values, or life values contained in them. This research aims to describe cultural forms and cultural elements, namely (1) language, (2) technological systems, (3) livelihood systems, (4) social organizations, (5) knowledge systems, (6) religious systems, (7) arts. The data source in the research is the novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* by Sujiwo Tejo. In research, formal objects and material objects are used. This research is included in the qualitative research type and uses descriptive methods. The data collection technique uses the library study method which is useful for uncovering the culture contained in a literary work and uses the data collection method of reading repeatedly and carefully. This research also uses its own research instruments using laptops, stationery and media that support other research. The results of his research can be concluded that Sujiwo Tejo describes Javanese culture in his novel entitled *Sabdo Cinta Angon Kasih* in an orderly and focused manner.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Novel;
Unsur budaya;
Representasi;

Novel tidak hanya menyajikan cerita fiksi, namun juga menyajikan unsur budaya, nilai sejarah, atau sebuah nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud budaya dan unsur budaya yaitu (1) bahasa (2) sistem teknologi (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan (6) sistem religi, (7) kesenian. Sumber data dalam penelitian yaitu novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Dalam penelitian menggunakan objek formal dan objek material. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka yang berguna untuk mengungkap kebudayaan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dan menggunakan metode pengumpulan data membaca secara berulang secara teliti. Penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian sendiri dengan menggunakan media laptop, alat tulis, dan media yang menjadi pendukung penelitian lainnya. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Sujiwo Tejo menggambarkan budaya Jawa dalam novelnya yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* secara teratur dan terarah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sastra dipandang sebagai sebuah hasil cipta manusia yang menggambarkan tentang kehidupan, baik gambaran nyata maupun tidak (Hermawan & Shandi, 2019: 12). Dari

pengertian tersebut sastra dapat dipahami sebagai alat untuk menciptakan dunia sosial ataupun budaya agar kembali hidup, seperti manusia dengan dunia politik, keluarga, lingkungan, dan lain-lain yang berhubungan dengan karya sastra.

Oleh karena itu, karya sastra dapat memberikan suatu pandangan terkait adanya kebudayaan di nusantara ini. Karya sastra tidak dapat lahir dengan sendirinya, tentu mengalami sentuhan dari adanya unsur kebudayaan. Menurut Pradopo dalam Ayuningtyas (2019: 75) karya sastra yakni karya yang memiliki medium berupa tanda yang bermakna. Sehingga, dengan adanya karya sastra itulah kita sebagai masyarakat dapat mengetahui atau memahami fenomena-fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat dan dalam tempat ataupun kurun waktu tertentu. Hal tersebut dapat diawali dengan sebuah tanda-tanda yang tergambar dari hasil karya sastra yang di dalamnya tentu mempunyai makna.

Kebudayaan dan karya sastra sangat berkaitan erat. Hubungan antara karya sastra dengan kebudayaan dilatarbelakangi oleh lahirnya perhatian pada kebudayaan, sebagai studi kultural yang membahas banyak persoalan dan tentu berkaitan dengan karya sastra itu sendiri (Kustyarini, 2016: 5). Berbagai macam kebudayaan sangat tersebar dipenjuru daerah, misalnya adat-istiadat, agama, ras, suku, dan lain sebagainya yang menjadi bukti bahwa adanya kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Kebudayaan menjadi suatu unsur yang sangat kompleks dan penting. Menurut E.B. Taylor dalam Warsito (2017: 51) kebudayaan yakni suatu kesatuan yang saling terkait antara ilmu pengetahuan, keyakinan, kebudayaan, moralitas, maupun hukum yang dimiliki oleh seseorang sebagai masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan dan karya sastra memiliki hubungan sebagai pendukung dari nilai-nilai budaya yang tidak bisa dipisahkan dan mempunyai makna penting dalam lingkungan masyarakat. Menurut Wellek dan Warren dalam Rahmadian (2022) hal tersebut karena sastra merepresentasikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari realitas sosial dan juga meniru alam maupun dunia subjektif manusia. Oleh karena itu, apapun hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra dan ditunjukkan melalui kisah-kisah yang sedang terjadi dalam kehidupan nyata, khususnya kebudayaan.

Demikian halnya salah satu karya sastra yang mencerminkan kebudayaan pada kehidupan sehari-hari yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sampai detik ini masih hits dan digandrungi oleh semua kalangan, khususnya anak muda. Bahkan, sampai orang dewasa pun menggemari karya sastra novel tersebut. Novel dianggap paling dominan karena menggambarkan berbagai unsur sosial maupun kebudayaan yang terkandung dalam ceritanya. Penyampaian isi ceritanya juga menggunakan bahasa yang lugas dan umum digunakan dalam sehari-hari, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita. Menurut Teeuw dalam Rahayu (2014: 44) novel termasuk ke dalam genre prosa yang menyajikan unsur cerita terlengkap, mempunyai media yang luas, dan mampu menyajikan permasalahan kemasyarakatan yang paling luas. Selain itu, novel juga banyak bercerita tentang para tokoh atau perilaku yang mereka alami dan menceritakan ataupun mengangkat sesuatu kebudayaan yang ada dan sedang terjadi pada saat itu.

Dalam hal ini, penelitian berfokus pada wujud budaya maupun unsur budaya yang terletak di dalam novel. Wujud dan unsur budaya menjadi hal yang sangat penting dalam

terwujudnya gagasan budaya dalam suatu penelitian. Menurut Koentjaraningrat (2015: 150) Wujud kebudayaan terdiri dari 3 (tiga) yaitu gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia. Sedangkan, unsur kebudayaan terbagi dalam beberapa aspek yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Penelitian terhadap salah satu novel karya Sujiwo Tejo menjadi salah satu penelitian yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait budaya Jawa. Fokus penelitian pada wujud dan unsur kebudayaan yang terkandung di dalam novel tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena novel yang berjudul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo banyak mengangkat keberagaman budaya khususnya dalam kebudayaan Jawa. Di dalam ceritanya juga mengangkat kisah sosial kehidupan seperti yang sedang terjadi di nusantara sesuai dengan situasi kondisi saat ini. Penelitian ini juga diharapkan untuk mengetahui wujud dan unsur kebudayaan Jawa yang digambarkan diisi ceritanya.

Budaya Jawa merupakan budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Perkembangan masyarakat Jawa tidak hanya ditemukan pada Pulau Jawa saja, tetapi masyarakatnya tersebar dipenjuru wilayah nusantara. Oleh karena itu, mengakibatkan budaya Jawa mulai dikenal oleh banyak masyarakat dan dilestarikan di berbagai daerah. Selain itu, di Pulau Jawa tidak hanya berkembang masyarakat yang berkebudayaan Jawa saja, tetapi terdapat perkembangan dari masyarakat Sunda, Madura, dan lain sebagainya.

Pada penelitian yang telah dilakukan, tentu melakukan dan mencari data-data penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti mencari segala sumber data dan informasi yang dibutuhkan dari penelitian sebelumnya. Tujuannya agar dapat mengukur sejauh mana budaya Jawa yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian yang bersumber dari buku maupun jurnal untuk mendapatkan data atau fakta yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan objek material, objek formal, dan teori-teori dalam mendapatkan landasan teori.

Dengan ini dibutuhkan referensi yang cukup relevan dari beberapa penelitian terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh (Mantovani et al., 2018) penelitiannya menggambarkan unsur budaya yakni keyakinan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan seni. Sumber data penelitiannya menggunakan novel *Putroe Neng* karya Ayi Jufridar. Penelitiannya bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Koentjaraningrat. Selanjutnya, (Muarifin & Waryanti, 2022) didapatkan data terkait representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Ditemukan tiga nilai representasi budaya Jawa yakni nilai agama, nilai toleransi, dan nilai akomodasi. Teori yang digunakan menggunakan teori Koentjaraningrat. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholehawati et al., 2023) juga diperoleh hasil penelitian yang menggambarkan representasi budaya Jawa yang terkandung pada novel dan terbagi menjadi tiga yakni budaya tingkah laku, budaya tutur, dan budaya tulis. Teori Koentjaraningrat menjadi acuan teori yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas didapatkan beberapa kesamaan, yaitu penggunaan teori yang digunakan, sama-sama menggunakan teori Koentjaraningrat dan menggunakan novel sebagai objek materialnya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada hasil penelitian, karena dari ketiga penelitian di atas hasil analisisnya tidak semua menggambarkan

representasi budaya Jawa melainkan juga terdapat hasil analisis yang menggambarkan representasi dari budaya lainnya. Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dan sudah dilakukan yaitu, ingin menggali budaya Jawa pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan budaya Jawa dan dengan menggunakan teori Koentjaraningrat. Sementara, objek material yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Menggunakan teori Koentjaraningrat dalam penelitian ini, karena teori tersebut lebih mengacu kepada kebudayaan yang ada. Dalam penelitian teori itu fokus pada wujud dan unsur budaya yang terkandung di dalam novel itu. Menurut Koentjaraningrat dalam (Saputri, n.d.: 2023) beliau percaya bahwa budaya merupakan fondasi dari masyarakat, karena budaya sendiri menyediakan kerangka kerja untuk berinteraksi dengan lainnya di lingkungan sekitar.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menekankan prosedur ilmiah untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat naratif dan berupa tulisan maupun lisan berdasarkan suatu analisis data tertentu. Menurut Abdussamad (2021: 80) jenis dimanfaatkan untuk memperoleh fakta yang mendalam dan mengandung sebuah makna. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memiliki tujuan memotret situasi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar secara menyeluruh serta mendalam dan memfokuskan pada permasalahan dari adanya fakta yang ada.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka guna mengungkap kebudayaan yang terdapat di dalam novel karya Sujiwo Tejo tersebut. Menurut Purwono (2008: 66) studi pustaka yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data tersebut dilakukan dengan membaca secara berulang secara teliti dan memperhatikan hal-hal analisis yang dianggap menjadi data penelitian. Setelah itu, melakukan pencatatan data berupa kata atau kalimat dan diklasifikasikan sesuai dengan wujud dan unsur kebudayaan. Data yang telah diperoleh, diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan juga menggunakan referensi seperti jurnal, buku, atau media lainnya agar penelitian yang dilakukan dapat relevan sesuai dengan yang diinginkan.

HASIL PEMBAHASAN

Menurut antropologi “kebudayaan” dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang digunakan manusia untuk belajar. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam, salah satunya budaya Jawa. Menurut Widagdho (2010: 24) adanya cipta, rasa, dan karsa dalam diri seseorang sebagai akal budi yang terus berjalan dan berusaha untuk menciptakan hal-hal baru untuk memenuhi kebutuhan kehidupan seseorang, baik bersifat jasmani ataupun Rohani, proses itulah dinamakan kebudayaan.

Menurut Herusatoto dalam (Marzuki, 2006: 2) masyarakat Jawa dipandang sebagai masyarakat yang hidup dan berkembang dari zaman dulu hingga sekarang, secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dan menempati sebagian besar wilayah Pulau Jawa. Perkembangan masyarakat Jawa tidak hanya ditemukan di Pulau Jawa, melainkan masyarakatnya tersebar di penjuru wilayah nusantara. Oleh sebab itu, budaya Jawa mulai dikenal banyak orang dan dilestarikan di berbagai daerah sebagai salah satu budaya yang terdapat di nusantara.

Sebagai salah satu cara melestarikan budaya Jawa agar tetap terlestari yaitu dengan melakukan penelitian. Penelitian terhadap karya sastra menjadi objek utama dalam menggali informasi terkait kebudayaan. Karya sastra yang ditemukan di Indonesia dikenal dengan dua bentuk, yakni karya sastra fiksi dan karya sastra non-fiksi. Karya sastra terbentuk dari sistem tanda, simbol, kata maupun kalimat yang merujuk pada sesuatu.

Salah satu karya sastra yang diminati semua kalangan yakni novel. Novel menjadi karya sastra yang sukses sampai saat ini dikalangan anak muda. Nyata, tidak hanya generasi muda saja yang menggemari karya sastra fiksi, dari para remaja bahkan orang dewasa pun menggemari karya sastra itu. Menurut Nurgiyantoro (2018: 13) membaca novel lebih mudah dan bahkan lebih susah dari membaca cerpen, karena cerpen tidak menuntut pembaca untuk selalu dapat memahami permasalahan yang kompleks dalam bentuk yang sedikit. Sedangkan, novel lebih susah karena diterbitkan dengan skala dan bentuk yang besar dibanding dengan cerpen. Novel mengangkat isi ceritanya dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kebudayaan, politik, keluarga, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, fokus penelitian terhadap budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yaitu dengan menggali wujud dan unsur kebudayaan yang terdapat di dalamnya dan dengan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel karya Sujiwo Tejo tersebut, hasil analisisnya sebagai berikut:

Wujud Budaya

Dalam adanya kebudayaan, wujud budaya menjadi salah satu bagian terpenting dari terbentuknya kebudayaan. Wujud budaya menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

Wujud Kebudayaan sebagai Kompleks Gagasan, Ide, Norma, Nilai, Peraturan

Wujud kebudayaan yang merupakan suatu kompleks dari ide-ide yang terdapat dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo berupa gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Sifatnya abstrak, tidak dapat difoto, atau diraba, dan ada di dalam diri manusia.

“Prabu Siliwangi bukanlah sebuah nama, ia sebuah sistem kepamongprajaan atas dasar silih wangi, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh. Suatu ketatanegaraan dengan fondasi asas saling menghormati antar-keyakinan”. (Tejo, 2018: 88)

Data di atas, menggambarkan wujud budaya sebagai nilai dalam kehidupan yang tercantum pada novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Terdapat kalimat dalam kutipan yang wujud budayanya dapat dijadikan nilai oleh pembacanya. Dalam budaya jawa kalimat silih asih yang berarti saling mempunyai rasa sayang antar sesama, silih asah yang artinya saling memintarkan satu sama lain, sedangkan silih asuh yaitu berarti untuk saling memelihara antar sesama. Kalimat-kalimat bahasa jawa tersebut di dalam kehidupan sehari-hari sangat berkaitan erat.

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Kompleks Kegiatan dan Tindakan yang Berpola

Wujud tersebut biasanya disebut dengan sistem sosial, artinya tindakan dari manusia yang berpola. Sistem sosial ini dapat berupa kegiatan manusia dalam berinteraksi, berhubungan dan bergaul antar sesama, dan lain sebagainya. Hal itu bersifat konkret dapat terjadi di lingkungan sekitar dan dapat didokumentasikan ataupun difoto.

“Bakul jamu berselendang ungu melangkah semakin jauh dari poster pink ukuran A1. Dia hampir mendekati Pelabuhan”. (Tejo, 2018: 25)

Data di atas, menggambarkan adanya wujud budaya di dalam kehidupan sehari-hari yaitu bakul jamu. Dari novel diungkapkan bahwa terdapat seorang wanita berselendang ungu yang beraktivitas berjualan jamu. Hal itu menjadi bukti bahwa adanya wujud budaya yang menggambarkan terlestarnya kegiatan berjualan jamu di lingkungan sekitar sampai saat ini, karena nyatanya kegiatan tersebut sudah mulai pudar, khususnya di perkotaan.

Wujud Kebudayaan sebagai Suatu Benda dari Hasil Karya Manusia untuk Masyarakat

Wujud kebudayaan ini sifatnya berbentuk fisik atau benda. Wujud ini merupakan hasil aktivitas atau karya sastra yang dihasilkan oleh manusia, dapat dilihat, difoto, dan diraba.

“Bahwa Wesi Kuning tak lain adalah alat vital Bre Wirabumi alias Menak Jinggo itu sendiri”. (Tejo, 2018: 214)

Dari data yang telah ditemukan di atas, tergambar bentuk wujud budaya Wesi kuning menjadi simbol dari tokoh yang bernama Dewi Puyengan dan Dewi Waita yang terbuai rayuan Damar Wulan. Wesi kuning merupakan suatu alat tradisional berbentuk benda pusaka yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai alat untuk melindungi pemiliknya dari macam marabahaya, selain itu juga dipercaya dapat mendatangkan rezeki bagi pemiliknya.

Dari hasil analisis yang telah ditemukan di atas, diperoleh beberapa wujud budaya yang ditemukan sesuai novel karya Sujiwo Tejo tersebut. Terdapatnya wujud budaya membuktikan bahwa kebudayaan Jawa yang tercantum di dalam novel tersebut memang ada.

Unsur Budaya

Unsur kebudayaan menjadi salah satu bagian terpenting dari adanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan dan dari ketujuh unsur itu saling berkaitan

dengan wujud kebudayaan yang sedang berada di tengah-tengah masyarakat saat ini, berikut hasil analisisnya:

Bahasa

Sistem perlambangan manusia baik lisan maupun tulis. Bahasa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Adanya bahasa juga dapat memudahkan komunikasi antara sesama manusia.

“Sesuai makna namanya, Sabdo itu sabda. Palon ya, tembang indah. Sabda yang disampaikan dalam irama nan indah”.

Dari data yang telah ditemukan di atas, kutipan itu menjelaskan adanya bahasa lisan bahasa Jawa yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Karena hal tersebut tergambar melalui kalimat Sabdo Palon yang belum banyak diketahui oleh masyarakat yang berarti suatu tembang Jawa yang cara penyampaian melalui irama yang indah dan dapat dinikmati oleh banyak orang.

Kutipan di atas dikatakan bahasa lisan karena di dalamnya memuat suatu gagasan, pemikiran, atau suatu isi hati yang tercurahkan ke dalam suatu tembang. Di Jawa khususnya, tembang menjadi salah satu media yang cara penyampaiannya melalui kata atau kalimat dari gagasan seseorang, sehingga dengan bahasa lisan tersebut masyarakat mudah memahami, apalagi disampaikan dengan irama atau suasana yang indah.

Sistem Teknologi

Sistem teknologi dapat mencakup tentang cara-cara memproduksi, memelihara, memakai peralatan yang terdapat di lingkungan sekitar.

“Sepekan setelah itu, iklan via media sosial muncul. Pengunggah reklame itu salah satu kios barang-barang antik di Jalan Kota Hero”. (Tejo, 2018: 127)

“Tante tahu Robinhood?” tanya bocah lelaki belasan tahun yang duduk di sebelah Mbok Jamu menyentak lamunannya. Ia memamerkan game “begal mulia dari Eropa” di gadgetnya yang mengacungkan jempolnya berkali-kali”. (Tejo, 2018: 231)

Dari data yang telah ditemukan di atas, menjelaskan bahwa adanya unsur budaya dalam sistem teknologi yang tergambar dalam kehidupan melalui novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Hal itu tergambar melalui pemanfaatan iklan via media sosial dan gadget di tengah-tengah budaya Jawa saat ini. Sistem teknologi tersebut terus mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini karena adanya kemajuan teknologi yang terus berkembang seiring perkembangan waktu dan menjadi alasan utama majunya sistem teknologi pada zaman sekarang ini. Selain itu, masyarakat juga mulai memanfaatkan media-media sosial untuk memudahkan mereka dalam hal komunikasi.

Sistem Mata Pencarian

Sesuatu yang membahas tentang cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya.

“Penginapan Abah Ohan di Mojokerto ramai dihadiri pengunjung. Mereka datang dari pintu masuk kota sebelah barat, timur, utara, ataupun selatan”. (Tejo, 2018: 165)

“Di Desa Sidomulyo, di bawah permandian Seleka Malang, setahun terakhir itu ada bakul rujak cingur yang buka saat subuh. Lewat gang sempit. Begitu masuk warung ruangnya luas. Laris manis, eh, laris pedes. Sekitar pukul 07.00 atau menjelang duha, dagangan sudah habis”. (Tejo, 2018: 175)

Data yang telah ditemukan di atas, menjelaskan bahwa terdapat adanya unsur budaya aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Pemilik usaha penginapan dan penjual rujak cingur yang sama-sama ramai dikunjungi oleh pelanggan. Dalam budaya, rujak cingur berasal dari daerah Jawa Timur sebagai makanan khas bagi masyarakat sekitar dan oleh warga dimanfaatkan sebagai salah satu usaha yang dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Oleh karena itu, dari kedua data yang telah ditemukan tandanya menjelaskan adanya usaha untuk menstabilkan perekonomian dengan sistem mata pencaharian dari berbagai bidang aspek sistem mata pencaharian. Dalam unsur budaya, sistem mata pencaharian menjadi aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat karena pada dasarnya hidup juga memerlukan finansial guna keberlangsungan kehidupan yang lebih baik.

Organisasi Sosial

Setiap masyarakat di kehidupan pasti diatur oleh adat-istiadat yang berlaku dan adanya aturan-aturan untuk mencapai kesatuan dalam kehidupan. Tata kekerabatan terdekat yakni keluarga inti, teman, dan lingkungan. Organisasi sosial ini dapat ditemukan dalam berbentuk hubungan kekerabatan suatu sistem atau aturan tertentu baik tertulis maupun tidak.

“Korupsi itu masuk kejahatan luar biasa. Pelakunya tak boleh remisi. Tidak ada diskon-diskon masa hukuman. Berbuat baik dan berjasa kayak apa pun, selama mendekam di lembaga perasyarakatan, sia-sia. Tokoh yang mengusulkan remisi masa hukuman buat koruptor pasti dikecam masyarakat”. (Tejo, 2018: 130)

“Rukun membuat Sentosa maka semua mesti rangkul-rangkulan”. (Tejo, 2018: 204)

Data yang telah ditemukan di atas, menjelaskan adanya unsur budaya dalam suatu organisasi sosial. Pada data 1 menjelaskan adanya suatu tindakan keji yang berhubungan dengan sosial yaitu korupsi. Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa akan tidak ada gunanya seseorang berbuat baik jika sudah melakukan kesalahan, karena sudah dicap kurang baik oleh masyarakat. Di dalam budaya Jawa, khususnya saat ini perbuatan seperti korupsi sudah menjadi hal yang banyak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, karena pada dasarnya perbuatan tersebut yang dapat mencegah dan mengendalikan hanya dirinya sendiri atas kesadarannya.

Sedangkan, pada data 2 dijelaskan bahwa seseorang yang hidupnya damai antar sesama dalam bersosial, maka kehidupannya akan baik-baik saja. Terbukti, dalam budaya Jawa bahwa

kehidupan yang selalui memegang teguh kerukunan dalam kehidupan antar sesama, maka kehidupannya juga akan selalu baik dan damai dalam hidup bermasyarakat.

Sistem Pengetahuan

Landasan kehidupan dalam masyarakat yang tergambar melalui pola pikir, tingkah laku, dan waktu maupun ruang yang dimiliki oleh setiap diri manusia.

“Seperti halnya kemeriahan masyarakat Bali merayakan Hari Saraswari, hari turunnya ilmu pengetahuan, dan Hari Pagerwesi untuk peneguhan iman, saat Ramadan kemarin”. (Tejo, 2018: 107)

“Itu Wilwatikta yang artinya Majapahit. Masa nggak tahu, sih. Selain disebut Majalengka, Majapahit kan juga terpatri sebagai Wilwatikta”. (Tejo, 2018: 115)

“Pak Ketua, ini juga awal November. Artinya, dekat-dekat dengan Hari Wayang Nasional 7 November”. (Tejo, 2018: 211)

Dari data yang telah ditemukan di atas, beberapa data tersebut menggambarkan adanya unsur budaya sistem pengetahuan di dalam novel karya Sujiwo Tejo tersebut. Pada data 1, 2, dan 3 secara tidak langsung menjelaskan kepada para pembaca novel adanya suatu informasi yang mungkin pembaca juga belum mengetahui dan ditujukan kepada siapa pun. Pada dasarnya, sistem pengetahuan itu sangat luas dan dapat diperoleh dari berbagai media apapun untuk saat ini.

Data 1, Hari Saraswari, hari turunnya ilmu pengetahuan, dan Hari Pagerwesi untuk peneguhan iman merupakan salah satu pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya saat ini, karena hari Saraswati diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya umat Hindu sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan yang suci untuk kemajuan, kemakmuran, perdamaian, atau meningkatkan suatu keberadapan umat manusia. Sedangkan, hari Pagerwesi merupakan salah satu keyakinan untuk umat Hindu sebagai hari dalam peneguhan iman umat manusia.

Data 2, Itu Wilwatikta yang artinya Majapahit. Wilwatika merupakan sebuah ilmu pengetahuan dari Negarakertagama Majapahit yang mempunyai arti sebagai Wilwa yakni buah dan Tikta yakni Pahit. Wilwatika berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang mempunyai arti sama dengan Majapahit.

Data 3, Hari Wayang Nasional 7 November merupakan salah satu bukti dari ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam novel karya Sujiwo Tejo. Namun, sebagian masyarakat Jawa khususnya tidak semua mengetahuinya bahwa Hari Wayang tersebut selalu diperingati setiap tanggal 7 November. Wayang merupakan salah satu bukti budaya Jawa yang sampai saat ini dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Sistem Religi

Suatu sistem kepercayaan yang melekat pada diri manusia dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan manusia. Unsur kepercayaan juga dapat berhubungan dengan sistem keagamaan atau sistem religi.

“Jambi, Masjid Agung Al Falah di tepian Sungai Batanghari itu sekarang populer disebut Masjid Seribu Tiang”. (Tejo, 2018: 165)

“Sembahyang, misalnya, yaitu menyembah Hyang, menyembah Tuhan,” renung “Ia yang Memikul Tubuhnya”. “Boleh saja ada jadwal dan tempatnya, tergantung keyakinan masing-masing”. (Tejo, 2018: 225)

Dari data yang telah ditemukan di atas, adanya unsur budaya dalam sistem religi yang melekat pada diri manusia. Sistem religi menjadi aspek yang sangat menonjol di dalam kehidupan masyarakat. Pada data 1, Masjid Agung Al Falah di tepian Sungai Batanghari itu sekarang populer disebut dengan Masjid Seribu Tiang. Dari kalimat tersebut tergambar bahwa adanya sistem religi yang berada di lingkungan masyarakat, bahwa Masjid Agung Al Falah dikenal dengan sebutan Masjid Seribu Tiang. Namun, fakta Masjid tersebut yaitu tidak dibangun dengan 1000 tiang, namun hanya dibangun dengan 256 tiang saja. Tetapi, orang-orang menyebutnya dengan Masjid Seribu Tiang dan bagi masyarakat yang tidak mengetahuinya, pastinya masyarakat meyakini bahwa masjid tersebut benar-benar dibangun dengan 1000 tiang.

Sementara, pada data 2, Sembahyang merupakan bentuk bukti sistem religi yang harus tetap dilakukan oleh semua umat beragama dan seseorang harus yakin untuk selalu beribadah dan menyembah Tuhan dalam kondisi apapun. Karena pada dasarnya setiap umat manusia, khususnya masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan dan sistem religi yang diyakini oleh masing-masing masyarakat sesuai dengan keyakinan pribadinya dan tanpa paksaan.

Kesenian

Penyampain ekspresi yang ditunjukkan oleh manusia untuk mencapai suatu keindahan yang dapat dinikmati. Adanya kesenian yang ditampilkan, kita dapat mengetahui budaya dari daerah-daerah nusantara.

“Gamelan dan wayang yang dia angkut sudah ditunggu di Pekalongan untuk pertunjukan nanti malam”. (Tejo, 2018: 234)

Dari data yang telah ditemukan di atas, tergambar unsur budaya kesenian dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Seni tersebut menggambarkan suatu hiburan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Pertunjukan kesenian tersebut bagi masyarakat Jawa memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal tersebut karena, dalam penceritaan wayang lakon yang dipilih dapat memberikan pesan moral bagi seseorang. Gamelan dan Wayang merupakan salah satu budaya yang tidak dapat dipisahkan, karena peranan gamelan yaitu mengiringi jalannya pementasan wayang tersebut.

Dari hasil analisis yang telah ditemukan di atas, ditemukan ketujuh unsur kebudayaan Jawa yang terletak di dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Unsur-unsur kebudayaan tersebut menggambarkan adanya unsur kebudayaan Jawa yang menjadi unsur pembangun dalam terbentuknya suatu karya sastra, salah satunya novel.

KESIMPULAN

Karya sastra dianggap mampu menciptakan dunia sosial agar kembali hidup, Karya sastra merupakan ekspresi yang dimiliki oleh manusia yang sifatnya pribadi. Karya sastra dihasilkan dengan banyak mengangkat kisah-kisah kehidupan, salah satunya kebudayaan. Kebudayaan Jawa menjadi salah satu kebudayaan yang cakupannya sangat luas. Salah satu karya sastra yang mengangkat cerita terkait kebudayaan Jawa yaitu novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, ide, norma, nilai, peraturan, dan lain sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kegiatan dan tindakan yang berpola oleh manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan sebagai suatu benda dari hasil karya manusia atau masyarakat. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut hanya ditemukan masing-masing satu data dan menjadi bukti bahwa di dalam novel karya Sujiwo Tejo tersebut ditemukan wujud kebudayaan sesuai dengan teori Koentjaraningrat.

Sedangkan, unsur budaya yang ditemukan diantaranya yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur budaya yang telah ditemukan tersebut yang paling dominan yaitu pada unsur sistem pengetahuan, karena ditemukan data lebih dari satu. Oleh karena itu, unsur budaya yang ditemukan tersebut, menjadi bukti bahwa dalam novel karya Sujiwo Tejo masih ditemukan unsur budaya yang melakat pada masyarakat Jawa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Issue 1). CV. Syakir Media Press. file:///C:/Users/user/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi kuasa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: kajian teori Michel Foucault. *Ilmiah Sarasvati*, 1(1), 75.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 16. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Koentjaraningrat, P. D. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (2015th ed.). Rineka Cipta.
- Kustyarini. (2016). Sastra dan budaya Jawa. *Likhitaprajna*, 16(2), 5. <https://media.neliti.com/media/publications/235006-sastra-dan-budaya-9f18ccea.pdf>
- Mantovani, I., Wildan, & Yusuf, Y. (2018). Representasi budaya dalam novel *Putroe Neng* karya Ayi Jufridar. *JIM Pendidikan Bahasa Dan ...*, 3, 203–218. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9816>
- Marzuki. (2006). Tradisi dan budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2022). Representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/95260/>
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. *Universitas Gajah Mada*, 66.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumimanusia karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan

- mimetik. *Deiksis*, 44.
- Rahmadian, A. D. (2022). *Relasi antara sastra dengan masyarakat*. Penulis Indonesia. <https://www.indonesiana.id/read/154420/relasi-antara-sastra-dengan-masyarakat#:~:text=Hubungan antara sastra dengan masyarakat,Warren%2C1990%3A98>
- Saputri, R. (n.d.). *Kajian teori*. [http://repository.unas.ac.id/8414/3/BAB 2.pdf](http://repository.unas.ac.id/8414/3/BAB%202.pdf)
- Sholehawati, E. V. N., Purnomo, B., & Munifah, S. (2023). Budaya Jawa dalam novel karya S. W. Achmad Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung. *Lppmstkipponorogo*, 10(1), 31–39.
- Tejo, S. (2018). *Sabda cinta angon kasih*. PT Bentang Pustaka.
- Warsito, D. H. R. (2017). *Antropologi budaya* (W. Djaja (ed.); 2017th ed.). Penerbit Ombak.
- Widagdho, D. (2010). *Ilmu Budaya Dasar*. PT Bumi Aksara.